

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN MODEL PEMBELAJARAN MELALUI *WORKSHOP* DI SD NEGERI 009 SEBERANG TELUK KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Herlina

herlina.seberangteluk@gmail.com

SD Negeri 009 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah

ABSTRACT

This research was motivated by the low competence of teachers in developing learning models. This research was conducted at SD Negeri 009 Seberang Teluk. This study uses school action research (PTS) which consists of two cycles. The results of the study indicate that the readiness of teachers to attend workshops in the first cycle has not met the criteria for success in all aspects, with the achievement of success has not been achieved. In the second cycle, the readiness of teachers to attend the workshop has met the criteria of success for all aspects with the categories already achieved. But it has not been fully achieved one hundred percent. The results of the teacher competency assessment in preparing the learning model in cycle I, get an average score of 65 teachers with C qualifications with enough categories. After the second cycle, the average value of the teacher in the learning model is 88 with a qualification of A with a very good category. Based on the results of the research that has been carried out it can be concluded that through workshops can improve teacher competency in the learning model in SD Negeri 009 Seberang Teluk.

Keywords: *teacher competency, compiling learning model, workshop*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Seberang Teluk. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang terdiri dari II siklus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam semua aspek, dengan pencapaian keberhasilan belum tercapai. Pada siklus II, kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek dengan kategori sudah tercapai. Namun belum sepenuhnya tercapai seratus persen. Hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran pada siklus I, mendapat nilai rata-rata guru 65 dengan kualifikasi C dengan kategori cukup. Setelah dilakukan siklus II, nilai rata-rata guru dalam penyusunan model pembelajaran adalah 88 dengan kualifikasi A dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran di SD Negeri 009 Seberang Teluk.

Kata Kunci : kompetensi guru, menyusun model pembelajaran, *workshop*

PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi guru sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud

tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pelaksana pembelajaran. Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki seorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2009) yang menyatakan bahwa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Guru dikatakan tidak saja semata-mata sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi pendidik (*transfer of value*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan penghargaan dan menuntun murid dalam belajar. Para pakar pendidikan seringkali menegaskan bahwa guru adalah sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan.

Ahmad, dkk (2011) menyatakan bahwa "tidak ada cara yang paling baik untuk menyampaikan materi kepada siswa", maka dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran, guru diharapkan sedapat mungkin memilih dan menentukan model pembelajaran yang paling efektif dan efisien diterapkan untuk standar kompetensi dan situasi kelas tertentu. Hal ini penting, sebab pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Nasution, 2001).

Sudana (1989) mengatakan, suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan, dan dikatakan efisien jika suatu pembelajaran menarik siswa untuk terus mempelajari materi tersebut secara berkelanjutan. Berdasarkan pandangan tersebut, dalam memilih model pembelajaran, guru hendaknya berorientasi pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan tidak berorientasi kepada kurikulum yaitu semua materi harus

diajarkan dengan model yang sama sepanjang tahun, karena hal ini dapat menimbulkan kebosanan baik pada guru itu sendiri dan terlebih pada siswa. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya ke empat kompetensi (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (Panduan Pelaksanaan Sertifikasi, 2007).

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, tampak bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Namun kenyataan yang peneliti temui sebagai kepala sekolah di SD Negeri 009 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, menunjukkan hal yang terbalik. Dari hasil supervisi menunjukkan bahwa 95 % guru di SD Negeri 009 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, masih dominan menggunakan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan model pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun model pembelajaran belum optimal, tidak mau repot, bahkan ada yang tidak membuat model dalam proses pembelajaran. Penyusunan model pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui kegiatan *workshop* di SD Negeri 009 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

KAJIAN TEORETIS

Istilah kompetensi mempunyai banyak makna yang kesemuanya menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Dalam hubungan dengan tenaga kependidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan (Depdiknas, 2001). kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. UUGD dan PP No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi *kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial*.

Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya ke empat kompetensi (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat ini, semata-mata untuk kemudahan memahaminya.

Model pembelajaran merupakan seperangkat aturan atau prosedur yang berisi rancangan pembelajaran (rencana, tujuan bahan, kegiatan, dan penilaian) yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran. Joyce dan Weil, Toeti (1995) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Gunter Kemp (dalam Rusman, 2010) mendefinisikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988). Lebih lanjut, mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarannya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai. Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan

persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun model pembelajaran melalui *workshop* di SD Negeri 009 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri dari atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 009 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, yang berjumlah 14 orang guru. Terdiri dari 1 orang guru laki-laki dan 13 orang guru perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran.

Untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase perolehan nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHAAN

Hasil Observasi Siklus I

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitikberatkan pada kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran sebagai akibat diterapkan *workshop*. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun model pembelajaran.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu *workshop*, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas model pembelajaran, dan respon guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 12 orang guru kelas dan 2 orang guru bidang studi. Adapun data hasil observasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Kesiapan Guru dalam Mengikuti *Workshop* pada Siklus I

Uraian	Aspek yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	6	8	7	7	13	1	5	9
Persentase (%)	43	57	50	50	92	8	36	64
Pencapaian keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum Tercapai	
Keterangan: S= Siap		TS= Tidak Siap		H= Hadir		TH= Tidak Hadir		

Dari analisis tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek kesiapan

mental dan fisik guru, sebanyak 6 guru atau 43% dalam kategori siap, sedangkan 8

guru atau 57% berkategori belum siap. Pada aspek kesiapan bahan terlihat bahwa 7 guru atau 50% berkategori siap, dan 7 orang atau 50% lagi berkategori belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 13 orang atau 92% telah hadir dengan kategori telah tercapai. Pada aspek kesiapan laptop, sebanyak 5 guru atau 36% dalam kategori siap, sedangkan 9 orang atau 64% belum siap. Berdasarkan dekripsi hasil observasi

siklus I ini, kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan model pembelajaran yang dibuat oleh 14 guru setelah diadakan *workshop* pada tahap awal siklus I diperoleh kemampuan guru menyusun model pembelajaran seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun Model Pembelajaran Pada Siklus I

No	Guru Kelas	Nilai %	Kulifikasi
1.	Guru Kelas I.A	75	Baik
2.	Guru Kelas I. B	60	Cukup
3.	Guru Kelas II.A	65	Cukup
4.	Guru Kelas II.B	65	Cukup
5.	Guru Kelas III.A	65	Cukup
6.	Guru Kelas III.B	70	Baik
7.	Guru Kelas IV.A	65	Cukup
8.	Guru Kelas IV.B	60	Cukup
9.	Guru Kelas V.A	60	Cukup
10.	Guru Kelas V.B	70	Baik
11.	Guru Kelas VI.A	65	Cukup
12.	Guru Kelas VI.B	60	Cukup
13.	Guru Agama	70	Baik
14.	Guru PJOK	65	Cukup
Jumlah		915	
Rata-rata		65	
Kualifikasi		C	Cukup

A (sangat baik) = 80% s/d 100%; B (baik) = 68% s/d 79%;
C (cukup) = 58% s/d 67%; D (kurang) = 40% s/d 57%

Dari analisis tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas I.A mendapat nilai dalam pemilihan model pembelajaran sebesar 75 dengan kategori penilaian baik. guru kelas III.B, guru kelas V.B, dan guru agama mendapatkan nilai 70 dalam memilih model pembelajaran dengan kategori baik. guru kelas II.A, II.B, III.A, IV.A, V.A dan guru PJOK mendapat nilai 65 dengan kategori penilaian cukup. Sedangkan guru kelas I.B, IV.B, V.A, dan VI.B mendapat nilai 60 dengan kategori penilaian cukup. Nilai rata-rata keseluruhan guru dalam penilaian pemilihan model

pembelajaran mendapat nilai rata-rata 65 dengan kategori penilaian cukup.

Berdasarkan deskripsi pada tabel 4 dan 5, kemampuan guru dalam mengikuti dan menyusun model pembelajaran, para guru-guru SD Negeri 009 Seberang Teluk belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kemampuan menyusun model pembelajaran. Oleh karena itu perlu perbaikan lagi pada siklus selanjutnya.

Hasil Observasi Siklus II

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu memfokuskan pada kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran sebagai akibat diterapkan *workshop*. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu

meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun model pembelajaran.

Kegiatan guru juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu *workshop*, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas model pembelajaran, dan respon guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru yang berjumlah 14 guru dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Kesiapan Guru dalam Mengikuti *Workshop* pada Siklus II

Uraian	Aspek yang Diamati								
	Kesiapan Mental dan Fisik Guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop		
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS	
Jumlah	14	0	12	2	14	0	13	1	
Persentase (%)	100	0	86	14	100	0	93	7	
Pencapaian keberhasilan	Sudah Tercapai		Sudah Tercapai		Sudah Tercapai		Sudah Tercapai		
Keterangan: S= Siap TS= Tidak Siap H= Hadir TH= Tidak Hadir									

Dari analisis data pada tabel \di atas, menunjukkan bahwa pada aspek kesiapan mental dan fisik guru, sebanyak 14 guru atau 100% guru telah dalam kategori siap. Pada aspek kesiapan bahan, sebanyak 12 guru atau 86% dalam kategori siap dan 2 gur atau 14% tidak siap. Pada aspek kehadiran guru, sebanyak 14 guru atau 100% telah hadir dalam mengikuti *workshop*. Pada aspek kesiapan laptop, sebanyak 13 guru atau 93% dalam kategori siap dan 1 orang atau 7% tidak siap. Berdasarkan deskripsi hasil observasi ini, kesiapan guru dalam mengikuti *worksop*

telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek dengan kategori sudah tercapai. Namun belum sepenuhnya tercapai seratus persen.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan model pembelajaran yang dibuat oleh 14 guru setelah diadakan *workshop* pada siklus II ini, diperoleh peningkatan kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4 beikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Komptensi Guru dalam Menyusun Model Pembelajaran Pada Siklus II

No	Guru Kelas	Nilai %	Kulifikasi
1.	Guru Kelas I.A	80	Sangat Baik
2.	Guru Kelas I. B	85	Sangat Baik
3.	Guru Kelas II.A	90	Sangat Baik
4.	Guru Kelas II.B	85	Sangat Baik
5.	Guru Kelas III.A	85	Sangat Baik
6.	Guru Kelas III.B	90	Sangat Baik

No	Guru Kelas	Nilai %	Kulifikasi
7.	Guru Kelas IV.A	95	Sangat Baik
8.	Guru Kelas IV.B	80	Sangat Baik
9.	Guru Kelas V.A	80	Sangat Baik
10.	Guru Kelas V.B	90	Sangat Baik
11.	Guru Kelas VI.A	95	Sangat Baik
12.	Guru Kelas VI.B	95	Sangat Baik
13.	Guru Agama	90	Sangat Baik
14.	Guru PJOK	90	Sangat Baik
Jumlah		1.230	
Rata-rata		88	
Kualifikasi		A	Sangat Baik

A (sangat baik) = 80% s/d 100%; B (baik) = 68% s/d 79%;

C (cukup) = 58% s/d 67%; D (kurang) = 40% s/d 57%.

Dari analisis Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Negeri 009 Seberang Teluk, telah dalam kategori penilaian sangat baik dengan rentang pemerolehan nilai hasil evaluasi dalam menyusun model pembelajaran sebesar 80-95. Nilai rata-rata keseluruhan guru dalam penilaian pemilihan model pembelajaran mendapat nilai rata-rata 88 dengan kategori penilaian sangat baik.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah diharapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan bahwa kegiatan *workshop* terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari hasil tersebut tampaknya secara umum guru membuat model pembelajaran suah sesuai dengan format terutama dalam hal waktu. kegiatan awal, sudah menunjukkan proporsi waktu yang sesuai, guru sudah dapat membedakan mana kegiatan awal, inti dan penutup.

Terkait dengan kesiapan guru, guru sudah menyadari bahwa pentingnya penyusunan model pembelajaran. Selain itu guru sudah lengkap memiliki silabus, RPP, dan bahan ajar. Terkait dengan kesiapan

laptop, guru kebanyakan sudah memiliki, alternatif solusinya adalah memanfaatkan komputer yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil refleksi siklus II diputuskan bahwa hasil penelitian sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran di SD Negeri 009 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kantan Singingi. Peningkatannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesiapan guru dalam mengikuti *workshop*, pada siklus I, aspek kesiapan mental dan fisik guru, sebanyak 6 guru atau 43% dalam kategori siap, sedangkan 8 guru atau 57% berkategori belum siap. Pada aspek kesiapan bahan terlihat bahwa 7 guru atau 50% berkategori siap, dan 7 orang atau 50% lagi berkategori belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 13 orang atau 92% telah hadir dengan kategori telah tercapai. Pada aspek kesiapan laptop, sebanyak 5 guru atau 36% dalam kategori siap, sedangkan 9 orang atau 64% belum siap. Pada siklus II, aspek kesiapan mental dan fisik guru, sebanyak

14 guru atau 100% guru telah dalam kategori siap. Pada aspek kesiapan bahan, sebanyak 12 guru atau 86% dalam kategori siap dan 2 gur atau 14% tidak siap. Pada aspek kehadiran guru, sebanyak 14 guru atau 100% telah hadir dalam mengikuti *workshop*. Pada aspek kesiapan laptop, sebanyak 13 guru atau 93% dalam kategori siap dan 1 orang atau 7% tidak siap.

2. Hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun model pembelajaran, siklus I, kompetensi guru kelas I.A mendapat nilai dalam pemilihan model pembelajaran sebesar 75 dengan kategori penilaian baik. guru kelas III.B, guru kelas V.B, dan guru agama mendapatkan nilai 70 dalam memilih model pembelajaran dengan kategori baik. guru kelas II.A, II.B, III.A, IV.A, V.A dan guru PJOK mendapat nilai 65 dengan kategori penilaian cukup. Sedangkan guru kelas I.B, IV.B, V.A, dan VI.B mendapat nilai 60 dengan kategori penilaian cukup. Nilai rata-rata keseluruhan guru dalam penilaian pemilihan model pembelajaran mendapat nilai rata-rata 65 dengan kategori penilaian cukup. Siklus II, menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Negeri 009 Seberang Teluk, telah dalam kategori penilaian sangat baik dengan rentang pemerolehan nilai hasil evaluasi dalam menyusun model pembelajaran sebesar 80-95. Nilai rata-rata keseluruhan guru dalam penilaian pemilihan model pembelajaran mendapat nilai rata-rata 88 dengan kategori penilaian sangat baik.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada guru disarankan untuk dapat menyusun model pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, materi dan situasi kelas.

2. Kepada pemerintah, sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Lif Khoiru. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Badudu, JS. 1988. *Inilah Berbahasa Yang Benar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Depdiknas. 2001. *Standar Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Depdiknas. 2002. *Ringkasan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas*. Jakarta: Depdiknas.
- Joyce, Bruce and Weili, Marsha. 1996. *Models of Theaching*. USA: Fifth Edition Allyn & Bacon.
- Mulyasa, E., 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2001. *Manajemen Mt Terpadu (Total Qualitu Managemen), Anggota IKKPI*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudana, Degeng. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta:Depdikbud.